

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Padi

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi yang besar dalam pengembangan tanaman padi. Padi merupakan tanaman pangan utama di Indonesia dengan kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional serta sebagai sumber pendapatan bagi petani. Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan produksi padi, didukung oleh beragam kondisi agroklimat yang mendukung pertumbuhan tanaman padi (Christyanto dan Mayulu, 2021). Terdapat tantangan seperti perubahan iklim dan perubahan pola konsumsi membutuhkan inovasi dalam pengelolaan dan peningkatan produktivitas padi. Perubahan iklim dan pola konsumsi yang terus berubah menghadirkan berbagai tantangan baru dalam budidaya padi seperti kekeringan, hama, penyakit, dan fluktuasi harga (Arif *et al.*, 2020).

Syarat tumbuh padi meliputi faktor-faktor seperti suhu, curah hujan, dan tanah yang sesuai. Padi merupakan tanaman yang membutuhkan suhu dan kelembapan tertentu selama fase pertumbuhan dan pembentukan bulir (Santhiawan dan Suwardike, 2019). Tanah yang ideal untuk pertumbuhan padi adalah yang kaya akan unsur hara dan memiliki tingkat drainase yang baik. Pemahaman yang mendalam pada syarat tumbuh ini penting untuk memastikan produksi padi yang optimal. Teknis budidaya padi mencakup proses persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemeliharaan tanaman.

Pengelolaan benih, pemilihan varietas unggul, dan pengaturan irigasi adalah beberapa aspek kunci dalam budidaya padi yang berhasil (Syahrantau dan Rano, 2017). Penerapan teknis budidaya yang tepat dapat meningkatkan hasil panen dan kualitas beras. Tanaman padi memiliki taksonomi sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
 Divisio : *Spermatophyta*
 Sub divisio : *Angiospermae*
 Kelas : *Monocotyledoneae*
 Ordo : *Poales*
 Famili : *Graminae*
 Genus : *Oryza Linn*
 Species : *Oryza sativa L.*

2.2. Penggilingan Padi

Penggilingan padi merupakan tahap penting yang penting pasca panen yang bertujuan untuk mengubah gabah menjadi beras siap konsumsi. Proses penggilingan padi memiliki beberapa tahapan mulai dari pembersihan gabah, pengupasan kulit padi, pemisahan beras dari kulit padi dan kotoran, sampai penyosohan beras untuk meningkatkan kualitas beras yang dihasilkan. Pada dasarnya penggilingan adalah kegiatan pengupasan gabah untuk memisahkan kulit padi (*lemma* dan *palea*) dan menghasilkan beras (David, 2019). Penggilingan padi memiliki peran penting dalam sistem agribisnis padi nasional. Hal ini dikarenakan proses penggilingan padi menjadi vital dalam rangkaian produksi beras untuk

memastikan ketersediaan pangan bagi kebutuhan nasional. Penggilingan padi berperan dalam mentransformasi gabah menjadi beras yang siap dikonsumsi oleh masyarakat (Kubiantoro, 2021).

Efisiensi penggilingan padi diukur dari rendemen giling (perbandingan beras hasil giling dengan gabah yang dimasukkan) yang sangat dipengaruhi oleh susunan mesin yang digunakan. Penggunaan mesin pada penggilingan padi harus bekerja secara optimal dan terintegrasi dengan baik agar menghasilkan rendemen yang tinggi. Penggunaan rangkaian mesin *husker* (pengupas kulit padi), *separator* (pemisah kulit dan beras), dan *polisher* (pelicin beras) menghasilkan rendemen lebih tinggi dibandingkan dengan hanya menggunakan *husker* dan *polisher* saja (Putri *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan mesin yang tepat dan sesuai sangatlah penting untuk menghasilkan beras yang berkualitas tinggi. Penggilingan padi terbagi menjadi tiga berdasarkan jenis dan skalanya yaitu penggilingan skala besar, skala menengah dan skala kecil (Bantacut, 2006). Secara umum, penggilingan dapat dikategorikan menjadi skala besar (kapasitas 2-4 ton beras per jam), skala menengah (kapasitas 1-2 ton beras per jam), dan skala kecil (kapasitas kurang dari 1 ton beras per jam). Penggilingan skala besar umumnya menggunakan teknologi yang lebih canggih dan modern, sehingga menghasilkan beras dengan kualitas yang lebih baik. Teknologi yang digunakan pada masing-masing skala ini tentu berbeda.

2.3. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang kemudian digunakan untuk menciptakan suatu barang. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dipasarkan (Mila dan Sudarma, 2021). Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu jangka pendek di mana dalam jangka waktu ini sebagian faktor produksi tidak dapat ditambah jumlahnya dan jangka panjang di mana dalam jangka panjang ini semua faktor produksi mengalami perubahan. Biaya produksi dalam perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (Purnomo, 2022). Biaya eksplisit adalah pengeluaran yang secara nyata dikeluarkan perusahaan untuk membeli ataupun menyewa input yang diperlukan dalam proses produksi. Biaya tersembunyi atau dikenal juga sebagai biaya implisit adalah perkiraan pengeluaran terhadap input yang dimiliki oleh perusahaan (Aggraini *et al.*, 2022)

Biaya produksi terdiri atas tiga jenis yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dibayarkan kepada karyawan secara langsung melaksanakan proses produksi dan biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja (Sukirno, 2016). Biaya produksi memiliki dampak terhadap harga jual produk dan keuntungan yang diperoleh. Biaya produksi total atau biaya total merupakan total jumlah biaya yang

dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi total dapat diperoleh dari penjumlahan biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC) (Purnomo, 2022). Berdasarkan operasionalnya, perusahaan mengeluarkan biaya terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

1. Biaya Tetap

Biaya tetap atau *fixed cost* adalah komponen biaya dalam bisnis yang tetap dalam jumlahnya dalam jangka waktu tertentu, independen dari volume produksi atau penjualan. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap dan tidak terpengaruh pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan (Suratman, 2021). Biaya tetap juga merupakan biaya yang harus dibayar perusahaan terlepas dari sejauh mana bisnis beroperasi. Biaya tetap berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi jangka panjang dan dalam jangka pendek, biaya-biaya ini tetap sama tanpa mengubah tingkat produksi. Biaya tetap adalah jumlah biaya yang tetap secara keseluruhan tidak berubah, dan apabila terjadi perubahan pada besar kecilnya jumlah produk sampai batas tertentu. Adanya perubahan biaya tetap biasanya terjadi ketika suatu perusahaan mencapai jumlah output tertentu (Yuni *et al.*, 2021).

Biaya tetap memiliki keterkaitan terbalik dengan jumlah unit yang diproduksi atau aktivitas yang dilakukan. Semakin banyak unit yang diproduksi atau semakin banyak aktivitas yang dilakukan, biaya tetap per unit atau per aktivitas akan semakin rendah (Yuni *et al.*, 2021). Biaya yang termasuk ke dalam biaya tetap yaitu biaya penyusutan (bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva aktif lainnya), gaji dan upah yang dibayar tetap, biaya asuransi, pajak, dan biaya lainnya yang besarnya

tidak terpengaruh oleh volume penjualan (Rosyidah *et al.*, 2020). Biaya-biaya yang masuk dalam kategori biaya tetap dijumlahkan untuk mendapatkan total biaya tetap yang nantinya dapat dimasukkan ke dalam perhitungan penerimaan.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel atau *variable cost* merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi di mana jumlahnya dapat berubah tergantung pada produksi yang ingin dihasilkan oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi produksi yang diinginkan maka semakin banyak pula bahan atau input produksi yang digunakan (Sukirno, 2016). Penurunan jumlah produksi akan menyebabkan penurunan biaya variabel sebaliknya, peningkatan biaya produksi akan mengakibatkan peningkatan biaya variabel. Penurunan produksi akan mengakibatkan penurunan biaya variabel, sedangkan peningkatan biaya produksi akan menyebabkan kenaikan biaya variabel (Nuraini, 2016). Biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya variabel dalam jangka pendek di antaranya biaya untuk bibit, persiapan pengolahan lahan, dan lainnya. Jumlah dari biaya variabel didapatkan dari jumlah faktor produksi variabel dikali dengan biaya faktor produksi (Nursamsi, 2018). Biaya-biaya yang masuk dalam kategori biaya variabel dijumlahkan untuk mendapatkan total biaya variabel yang nantinya dapat dimasukkan ke dalam perhitungan penerimaan.

2.4. Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan profitabilitas suatu usaha. Penerimaan didapatkan dari hasil jumlah

penjualan yang diterima oleh perusahaan. Penerimaan adalah hasil dari perkalian jumlah produk yang diproduksi dengan harga jual produk per unit (Nuraini, 2016). Penerimaan pada usaha penggilingan padi diperoleh dari hasil penjualan beras ke konsumen. Faktor-faktor eksternal dan internal seperti harga gabah, kapasitas mesin, dan permintaan pasar mempengaruhi penerimaan dalam usaha penggilingan padi. Harga gabah merupakan faktor utama yang mempengaruhi penerimaan dalam usaha penggilingan padi. Fluktuasi harga gabah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti musim panen, kebijakan pemerintah terkait pertanian, dan permintaan pasar (Kusumawardhani dan Octavia, 2023). Kapasitas mesin berpengaruh pada penerimaan, karena penggunaan mesin dengan kapasitas yang sesuai dengan permintaan pasar dapat meningkatkan penerimaan secara keseluruhan. Tingkat pemanfaatan mesin penggiling juga memengaruhi pendapatan usaha penggilingan padi (Irawan, 2016). Permintaan pasar terhadap beras atau produk olahan padi sangat penting dalam menentukan strategi pemasaran untuk meningkatkan penerimaan.

2.5. Pendapatan

Pendapatan adalah unsur yang sangat penting dalam pembentukan laporan laba rugi suatu perusahaan. Penggunaan istilah pendapatan seringkali menimbulkan kebingungan karena bisa merujuk pada *revenue* maupun *income*. *Income* biasanya diartikan sebagai penghasilan, sedangkan *revenue* sering kali merujuk pada pendapatan atau keuntungan (Aditya *et al.*, 2018). Pendapatan memiliki peran vital dalam keberlangsungan perusahaan, semakin besar pendapatannya maka semakin

besar juga kemampuan perusahaan untuk membiayai segala kegiatan dan pengeluarannya. Pendapatan memiliki dampak terhadap laporan laba rugi perusahaan yang terdapat dalam laporan laba rugi, sehingga pendapatan diibaratkan sebagai darah kehidupan suatu perusahaan (Nuraini, 2016).

Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah penerimaan dalam satuan mata uang yang dihasilkan oleh individu atau suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Pendapatan adalah total penerimaan yang diperoleh dalam suatu periode (Ramadhan *et al.*, 2023). Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi yang mencakup pendapatan kotor (total penerimaan) dan pendapatan bersih.

2.6. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator penilaian dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk menilai seberapa baik sebuah perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari operasional yang dilakukan pada usahanya (Hery, 2016). Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasi bisnisnya. Umumnya rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu Profitabilitas, *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Investment* (ROI).

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah indikator utama yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Rasio ini membantu memahami efisiensi dalam mengelola sumber daya untuk mencapai keuntungan. Perhitungan profitabilitas dilakukan dengan membandingkan laba bersih terhadap total pendapatan, serta mempertimbangkan biaya dan pengeluaran operasional (Jannah, 2018). Profitabilitas mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Nilai positif menunjukkan operasional yang efektif, pengelolaan biaya yang baik, dan keuntungan berkelanjutan. Nilai yang rendah atau negatif menandakan masalah dalam pengelolaan biaya, harga jual yang kurang kompetitif, atau efisiensi operasional yang buruk. Tingkat profitabilitas yang stabil berpengaruh pada daya tahan perusahaan di pasar yang kompetitif (Aditama, 2023). Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menjaga keberlanjutan operasionalnya, meningkatkan daya saing di pasar, dan menarik lebih banyak investor, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Profitabilitas perusahaan juga dapat dibandingkan dengan suku bunga deposito bank sebagai tolok ukur. Jika tingkat profitabilitas suatu usaha lebih tinggi daripada suku bunga deposito, maka investasi pada bisnis tersebut lebih menguntungkan dibandingkan menyimpan dana di bank (Khotimah *et al.*, 2024). Sebaliknya, jika profitabilitas lebih rendah dari suku bunga deposito, maka perusahaan mungkin menghadapi risiko ketidakmampuan untuk menghasilkan keuntungan yang cukup menarik bagi investor. Oleh karena itu, membandingkan tingkat profitabilitas

dengan suku bunga deposito dapat memberikan perspektif lebih dalam mengenai apakah perusahaan telah memanfaatkan modalnya secara optimal atau tidak.

2. *Return on Investment*

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang mengukur efisiensi penggunaan modal perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROI menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROI dalam suatu usaha dapat bervariasi tergantung pada industri, ukuran perusahaan, dan faktor-faktor lainnya. Secara umum nilai ROI yang baik yaitu 10% atau lebih. Nilai ROI yang mencapai 10% atau lebih umumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang signifikan dari investasinya (Momongan *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan secara efisien dan efektif untuk menghasilkan keuntungan.

Nilai ROI juga dapat dibandingkan dengan suku bunga deposito bank sebagai indikator alternatif. Jika ROI lebih tinggi daripada suku bunga deposito, ini berarti perusahaan telah berhasil memanfaatkan modalnya secara optimal dan memberikan imbal hasil yang lebih besar daripada menyimpan dana di bank. Sebaliknya, jika ROI lebih rendah daripada suku bunga deposito, maka investor mungkin lebih memilih untuk menaruh dananya di bank yang lebih aman dan memberikan keuntungan yang lebih stabil. Membandingkan ROI dengan suku bunga deposito membantu investor dalam mengevaluasi apakah risiko investasi di perusahaan tersebut sebanding dengan tingkat pengembaliannya (Sarianti *et al.*, 2023).

3. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang mengukur persentase dari pendapatan kotor yang tersisa setelah dikurangi dengan biaya produksi. Rasio ini menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba kotor melalui penjualan yang dilakukan. GPM mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan. Nilai GPM positif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan dari penjualan barangnya dengan harga di atas biaya produksi, sedangkan nilai GPM negatif menandakan perusahaan mengalami kerugian. Nilai GPM positif menunjukkan kinerja perusahaan yang sehat dan efisien dalam mengelola biaya produksi (Momongan *et al.*, 2019). Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba dari penjualan barangnya dan meningkatkan profitabilitasnya.

GPM juga sebaiknya dibandingkan dengan standar rata-rata industri. Setiap industri memiliki standar GPM yang berbeda berdasarkan struktur biaya dan karakteristik pasar. Dengan membandingkan GPM perusahaan dengan rata-rata industri, manajemen dapat menilai apakah perusahaan berada di posisi yang kompetitif. Jika GPM perusahaan lebih tinggi dari rata-rata industri, ini menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya produksi lebih baik dibandingkan pesaingnya, sehingga meningkatkan keunggulan kompetitif (Chandra dan Atmadja, 2018). Sebaliknya, jika GPM lebih rendah dari standar industri, perusahaan mungkin perlu mengevaluasi ulang strategi produksi atau penetapan harganya untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing.

4. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) mengukur persentase dari pendapatan bersih yang tersisa setelah dikurangi dengan semua biaya operasional dan pajak. Rasio ini menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan. Semakin besar nilai NPM yang dihasilkan mencerminkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya semakin baik. Nilai NPM yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sehat dan kuat (Lestari dan Sapari, 2021). Hal ini menunjukkan perusahaan mampu menutupi semua biaya dan kewajibannya, dan bahkan menghasilkan laba yang cukup untuk dibagikan kepada investornya.

NPM juga dapat dibandingkan dengan standar rata-rata industri untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang posisi kompetitif perusahaan. Setiap industri memiliki standar NPM yang berbeda berdasarkan struktur biaya dan margin keuntungan yang berlaku. Jika NPM perusahaan lebih tinggi dari rata-rata industri, ini menandakan bahwa perusahaan lebih efisien dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba dibandingkan pesaingnya. Sebaliknya, jika NPM lebih rendah dari rata-rata industri, ini bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan perlu meninjau kembali strategi operasionalnya, baik dari segi pengelolaan biaya, penetapan harga, atau efisiensi dalam proses produksinya (Sarianti *et al.*, 2023).

2.7. Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu merupakan langkah penting bagi peneliti dalam menjelajahi perbandingan, menginspirasi gagasan baru, dan mengarahkan arah penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan seperti metodologi penelitian, teknik pengolahan data, dan hasil dari penelitian sebelumnya.

Afidah *et al.*, (2023) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan, dan profitabilitas usaha porang CV Porang Center Indo Sedan, Rembang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, dan analisis data dengan menggunakan perhitungan biaya produksi, penerimaan, GPM, NPM, ROI, dan ROE. Hasil penelitian menunjukkan total biaya, penerimaan, dan profitabilitas di CV Porang Center Indo Sedan, Rembang mengalami kenaikan dari tahun 2019-2021 yang artinya kondisi operasional perusahaan dalam kondisi yang baik. Konsep yang menjadi rujukan dari penelitian ini yaitu penggunaan rasio profitabilitas yang digunakan terdiri dari NPM, GPM, dan ROI dan jenis penelitian yang digunakan.

Supriatin *et al.*, (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan dan R/C serta profitabilitas usaha agroindustri serundeng. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan deskriptif kuantitatif dan analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya, penerimaan, pendapatan, R/C ratio dan profitabilitas. Hasil penelitian ini yaitu usaha Agroindustri serundeng menunjukkan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar

46,39%, menandakan efisiensi biaya yang telah dikeluarkan untuk operasionalnya, dan disarankan untuk menjalin kerjasama melalui kemitraan guna meningkatkan pendapatan. Konsep yang menjadi rujukan dari penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

Rusni, (2020) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis profitabilitas usaha ternak ayam petelur di PT. Cahaya Mario Group Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya, penerimaan dan profitabilitas. Hasil penelitian ini yaitu profitabilitas PT. Cahaya Mario Group sebesar 58% dan Allakkuang Farm sebesar 14%. Kemampuan profitabilitas PT. Cahaya Mario Group lebih tinggi karena perbedaan dalam biaya dan pendapatan, serta kemampuannya dalam melakukan efisiensi selama proses produksi. Konsep yang menjadi rujukan dari penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis data analisis biaya dan penerimaan.